



PENDEKATAN PEMIKIRAN AGAMA: BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI

Yaqdzon Fariduzaman¹, Kahla Assyifa², Maftuh Ajmain³
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ^{1,2,3}
Email: fariduzamanyaqdzon@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze religious thought approaches in Islam through three main epistemological frameworks: Bayani, Irfani, and Burhani. These approaches represent different ways of understanding truth, namely through revealed texts, spiritual experience, and rational reasoning. The method used in this study is library research with a descriptive-qualitative approach, examining various literature related to Islamic epistemology and philosophy of religion. The results show that the Bayani approach plays a role in preserving the authenticity of religious teachings through textual authority, the Irfani approach provides spiritual depth through inner experience, while the Burhani approach offers a rational dimension capable of addressing modern challenges. The integration of these three approaches is essential to produce a comprehensive, balanced, and contextual understanding of religion. Therefore, this study is expected to contribute to the development of Islamic studies methodology that is more open, critical, and relevant to contemporary developments.

Keywords : *Bayani, Irfani, Burhani*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pemikiran agama dalam Islam melalui tiga kerangka epistemologi utama, yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani. Ketiga pendekatan tersebut merepresentasikan cara berbeda dalam memahami kebenaran, yakni melalui teks wahyu, pengalaman spiritual, dan rasionalitas akal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang mengkaji berbagai literatur terkait epistemologi Islam dan filsafat keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Bayani berperan dalam menjaga kemurnian ajaran melalui otoritas teks, pendekatan Irfani memberikan kedalaman spiritual melalui pengalaman batin, sedangkan pendekatan Burhani menghadirkan dimensi rasional yang mampu menjawab tantangan modernitas. Integrasi ketiga pendekatan ini sangat penting untuk menghasilkan pemahaman agama yang komprehensif, seimbang, dan kontekstual. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi studi Islam yang lebih terbuka, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Bayani, Irfani, Burhani*

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki sumber utama berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bersifat absolut (*qath'i*). Kedua sumber ini menjadi landasan utama dalam memahami ajaran Islam secara normatif. (Al-Ghazali, 2021) Namun, dalam praktiknya, teks-teks suci tersebut tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas kehidupan manusia yang terus berubah. Interaksi ini melahirkan berbagai bentuk penafsiran yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, intelektual, serta pengalaman masing-masing penafsir. Dengan demikian, perbedaan interpretasi dalam Islam bukan sekadar perbedaan pendapat biasa, melainkan mencerminkan keragaman cara berpikir atau epistemologi dalam memahami kebenaran agama.

Dalam sejarah pemikiran Islam, upaya memahami pesan wahyu telah melahirkan berbagai corak pendekatan yang berkembang dari masa ke masa. Salah satu pemikir kontemporer yang memberikan kontribusi penting dalam memetakan cara berpikir umat Islam adalah Muhammad Abed al-Jabiri melalui karyanya *Naqd al-Aql al-Arabi* (Kritik Nalar Arab). Ia mengklasifikasikan epistemologi Islam ke dalam tiga tipologi utama, yaitu nalar Bayani, Irfani, dan Burhani. Ketiga pendekatan ini tidak hanya mencerminkan metode berpikir, tetapi juga mencerminkan tradisi keilmuan yang berkembang dalam Islam, mulai dari tradisi tekstual, spiritual, hingga rasional. Klasifikasi ini menjadi penting karena membantu memahami bagaimana umat Islam memproduksi pengetahuan dan merespons berbagai persoalan keagamaan. (Al-Jabiri, 2014)

Nalar Bayani merupakan pendekatan yang berfokus pada otoritas teks dan analisis kebahasaan dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini sangat dominan dalam disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, dan hadis, di mana teks menjadi sumber utama dalam menentukan hukum dan kebenaran. Sementara itu, nalar Irfani lebih menekankan pada dimensi spiritual dan pengalaman batin dalam mencari kebenaran. Pendekatan ini berkembang dalam tradisi tasawuf, di mana kebenaran diperoleh melalui penyucian jiwa, intuisi, dan pengalaman langsung dengan Tuhan. Adapun nalar Burhani menawarkan pendekatan rasional yang berbasis logika dan observasi empiris, yang memungkinkan ajaran Islam untuk berdialog dengan ilmu pengetahuan dan filsafat. Ketiga nalar ini menunjukkan bahwa Islam memiliki

kekayaan metodologis yang sangat luas dalam memahami realitas.

Namun, dalam praktiknya, ketidakseimbangan dalam penggunaan ketiga pendekatan tersebut sering kali menimbulkan berbagai persoalan dalam pemikiran Islam. (Hapidin et al., 2022) Dominasi nalar Bayani tanpa diimbangi dengan pendekatan rasional dapat menyebabkan kejumudan dan keterbatasan dalam merespons perubahan zaman. Di sisi lain, pendekatan Irfani yang tidak dikontrol oleh rasionalitas berpotensi terjebak dalam subjektivitas yang sulit diverifikasi secara ilmiah. Sementara itu, nalar Burhani yang berdiri sendiri tanpa landasan wahyu dapat mengarah pada pemikiran yang sekuler dan menjauh dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dan integrasi antara ketiga pendekatan tersebut agar menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan relevan. (Millatina & As-Syafi'i, 2023)

Berdasarkan hal tersebut, memahami karakteristik, metode, serta batasan dari nalar Bayani, Irfani, dan Burhani menjadi sangat penting dalam studi Islam kontemporer. Integrasi ketiga pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan pemikiran Islam yang komprehensif, yaitu kokoh secara tekstual, mendalam secara spiritual, dan rasional secara intelektual. Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pengertian, perbedaan metodologis, serta relevansi ketiga pendekatan tersebut dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi studi Islam yang lebih integratif, kritis, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari bahan pustaka primer seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya pemikir Islam, khususnya Muhammad Abed al-Jabiri terkait konsep Bayani, Irfani, dan Burhani. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta literatur lain yang berkaitan dengan filsafat ketuhanan dan epistemologi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai referensi yang relevan untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus pembahasan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, serta mengkaji secara mendalam data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis dan konseptual untuk memahami makna, struktur, serta hubungan antara konsep Bayani, Irfani, dan Burhani dalam metodologi studi Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara

sistematis guna menemukan pola, perbedaan, serta keterkaitan antar konsep, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan utuh. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas, kritis, dan mendalam mengenai integrasi epistemologi Islam dalam memahami hubungan antara Tuhan dan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filosofi Bayani

Dalam studi pemikiran Islam, Bayani merupakan salah satu dari tiga epistemologi (sistem pengetahuan) utama yang dirumuskan oleh pemikir Maroko, Muhammad Abed al-Jabiri, dalam karyanya *Naqd al-Aql al-Arabi* (Kritik Nalar Arab). Pendekatan Bayani menjadi fondasi penting dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam disiplin ilmu yang berorientasi pada teks seperti fikih, tafsir, dan ilmu hadis. Secara umum, Bayani menempatkan teks wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sehingga proses penalaran harus selalu merujuk dan berakar pada teks tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga orisinalitas dan otoritas ajaran Islam melalui pemahaman yang tepat terhadap bahasa dan struktur teks. (Misrawi, 2020)

Secara etimologis, istilah Bayani berasal dari kata *al-bayan* yang berarti penjelasan, pernyataan, atau ketetapan. Dalam konteks epistemologi Islam, Bayani merujuk pada cara berpikir yang berusaha menjelaskan makna teks secara sistematis melalui pendekatan kebahasaan dan penafsiran hukum. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa kebenaran telah terkandung dalam teks wahyu, sehingga tugas manusia adalah menggali, menjelaskan, dan menafsirkannya dengan metode yang tepat. Oleh karena itu, akal dalam nalar Bayani tidak berfungsi sebagai pencipta kebenaran, melainkan sebagai alat untuk memahami dan mengungkap makna yang sudah ada dalam teks.

1. Struktur Nalar Bayani

Struktur nalar Bayani dibangun di atas hubungan yang erat antara *lafadz* (teks atau kata-kata) dan *makna*. Dalam kerangka ini, akal tidak diperkenankan melampaui batas-batas bahasa, sehingga pemahaman harus selalu berada dalam koridor kebahasaan yang telah ditentukan. Struktur ini bekerja melalui dua jalur utama. Pertama, jalur linguistik (kebahasaan), yaitu proses memahami makna teks berdasarkan kaidah tata bahasa Arab. (Parida et al., 2021) Dalam tahap ini, teks dianalisis untuk menentukan apakah bersifat *khas* (khusus), *'am* (umum), *muthlaq* (tanpa batasan), atau *muqayyad* (terikat). Analisis ini sangat penting karena perbedaan kategori tersebut akan memengaruhi penafsiran hukum yang dihasilkan.

Kedua, jalur *istinbath* (pengambilan hukum), yaitu proses penarikan kesimpulan hukum dari makna yang telah dipahami secara linguistik. Pada tahap ini, digunakan metode *qiyas* (analogi) untuk menghubungkan teks yang ada dengan

realitas baru yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam sumber utama. Melalui qiyas, para ulama dapat menetapkan hukum terhadap permasalahan kontemporer dengan tetap merujuk pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam teks wahyu. Dengan demikian, struktur nalar Bayani memungkinkan terjadinya kesinambungan antara teks klasik dan dinamika kehidupan modern.

2. Sumber Pengetahuan Bayani

Sumber pengetahuan dalam nalar Bayani bersifat *khabari*, yaitu berdasarkan berita atau laporan yang berasal dari luar diri manusia, khususnya wahyu. Dalam pandangan ini, kebenaran tidak dihasilkan oleh akal semata, melainkan diperoleh dari sumber-sumber otoritatif yang telah ditetapkan. Sumber utama dalam nalar Bayani adalah Al-Qur'an sebagai *nas primer* yang memiliki kedudukan tertinggi dan tidak dapat diganggu gugat. Seluruh pemikiran dan penafsiran harus berlandaskan pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. (Sardar, 2011)

Selain Al-Qur'an, As-Sunnah atau hadis berfungsi sebagai *nas sekunder* yang menjelaskan, merinci, dan membatasi makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, terdapat *ijma'* atau konsensus para ulama, yang menjadi rujukan ketika tidak ditemukan penjelasan yang eksplisit dalam teks. *Ijma'* dianggap memiliki otoritas karena merupakan hasil kesepakatan para ahli yang kompeten dalam memahami ajaran Islam. Di samping itu, bahasa Arab klasik juga menjadi sumber penting dalam nalar Bayani, karena wahyu diturunkan dalam bahasa tersebut. Pemahaman terhadap sastra dan kaidah bahasa Arab menjadi kunci utama dalam menafsirkan maksud dan kehendak Tuhan secara tepat. Dengan demikian, nalar Bayani menegaskan bahwa kebenaran harus selalu berpijak pada teks dan tradisi keilmuan yang telah mapan dalam Islam. (Ulum & Utami, 2023)

3. Karakteristik Nalar Bayani

Untuk mengenali apakah suatu pemikiran menggunakan pendekatan Bayani, dapat dilihat dari sejumlah ciri atau karakteristik yang menonjol dalam cara berpikirnya. Nalar Bayani memiliki corak khas yang berorientasi pada teks, tradisi, serta metode penalaran yang bertumpu pada kaidah kebahasaan dan hukum Islam. Karakteristik ini tidak hanya tampak dalam teori, tetapi juga tercermin dalam praktik keilmuan Islam klasik, khususnya dalam bidang fikih, tafsir, dan hadis. Berikut adalah beberapa karakteristik utama nalar Bayani:

A. Prioritas Teks di Atas Akal (Authority of the Text)

Karakteristik yang paling mendasar dari nalar Bayani adalah penempatan teks sebagai sumber kebenaran utama, sementara akal berfungsi sebagai alat untuk memahami teks tersebut. Dalam pendekatan ini, teks (Al-Qur'an dan Hadis) diposisikan sebagai subjek yang memiliki otoritas penuh, sedangkan akal menjadi objek yang harus mengikuti dan tunduk pada makna teks. Akal dianggap benar atau "sehat" apabila mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan logika yang terkandung dalam teks. Sebaliknya, apabila terdapat pertentangan antara akal dan

teks, maka akal yang harus dikoreksi, bukan teks. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam nalar Bayani bersifat tekstual dan normatif, bukan hasil spekulasi rasional semata.

B. Bersifat Deduktif-Analogi

Nalar Bayani menggunakan pola berpikir deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk diterapkan pada kasus-kasus khusus dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak mengandalkan metode induktif seperti eksperimen atau observasi empiris, melainkan bertumpu pada penalaran logis yang bersumber dari teks. Dalam proses ini, metode *qiyas* (analogi) memegang peranan penting sebagai jembatan antara teks dan realitas. Dengan *qiyas*, suatu hukum yang terdapat dalam teks dapat diterapkan pada kasus baru yang memiliki kesamaan illat (alasan hukum). Hal ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman, meskipun tetap berada dalam kerangka teks.

C. Orientasi pada Masa Lalu (Tradisionalisme)

Karakteristik lain dari nalar Bayani adalah kecenderungannya untuk merujuk pada otoritas masa lalu, khususnya para sahabat Nabi dan ulama salaf. Pemikiran mereka dianggap lebih dekat dengan sumber ajaran Islam yang murni, sehingga memiliki tingkat kebenaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemikiran kontemporer. (Hapidin et al., 2022) Oleh karena itu, dalam pendekatan Bayani, rujukan utama selalu diarahkan pada tradisi klasik yang telah mapan. Sikap ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam agar tidak terpengaruh oleh perubahan zaman yang dianggap dapat merusak nilai-nilai asli agama. Namun, di sisi lain, orientasi yang terlalu kuat pada masa lalu juga berpotensi menghambat inovasi dan pembaruan dalam pemikiran Islam.

D. Atomistik (Parsial)

Nalar Bayani juga memiliki kecenderungan untuk memahami ajaran agama secara parsial atau terpisah-pisah. Pendekatan ini sering kali menganalisis teks satu per satu tanpa mengaitkannya dengan keseluruhan sistem nilai dalam Islam. Akibatnya, pemahaman yang dihasilkan cenderung bersifat atomistik, yaitu melihat agama sebagai kumpulan aturan hukum yang spesifik, terutama dalam bidang fikih. Pendekatan ini kurang memperhatikan dimensi holistik dari ajaran Islam yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memiliki kelebihan dalam memberikan kejelasan dan ketegasan hukum dalam berbagai persoalan kehidupan. (Wijayanti, 2025)

Dengan memahami karakteristik-karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa nalar Bayani memiliki peran penting dalam menjaga otoritas teks dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. (Zaprul Khan, 2021) Namun, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan pendekatan lain seperti Irfani dan Burhani, sehingga tercipta

keseimbangan antara teks, akal, dan pengalaman spiritual dalam studi Islam.

Tabel 1. Aspek Nalar Bayani

Aspek	Penjelasan
Prinsip Utama	Kebenaran sudah ada di dalam teks, manusia tinggal mencarinya melalui penafsiran.
Peran Akal	Sebagai alat analisis bahasa dan logika penyamaan (analogi/qiyas).
Kekuatan	Menjaga agama agar tidak berubah-ubah atau dirusak oleh selera manusia.
Kelemahan	Cenderung kaku jika konteks zaman berubah namun teks dipahami secara harfiah.
Tujuan Akhir	Kepatuhan mutlak terhadap kehendak Tuhan yang tertulis dalam wahyu.

B. Filosofi Irfani

Jika pendekatan Bayani menekankan pemahaman agama melalui teks dan bahasa, maka pendekatan Irfani lebih menitikberatkan pada dimensi batiniah manusia. Irfani merupakan cara memahami kebenaran melalui pengalaman spiritual, bukan sekadar melalui logika atau analisis kebahasaan. Dalam pendekatan ini, hati (*qalb*) menjadi pusat utama dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, Irfani sering dikaitkan dengan tradisi tasawuf dalam Islam, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Secara etimologis, kata Irfani berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengetahui atau mengenal secara mendalam (*ma'rifat*). Berbeda dengan pengetahuan rasional yang diperoleh melalui proses berpikir, pengetahuan dalam Irfani diperoleh melalui pengalaman langsung yang bersifat intuitif dan spiritual. Pendekatan ini meyakini bahwa kebenaran sejati tidak selalu dapat dijangkau oleh akal manusia yang terbatas, melainkan harus dirasakan melalui kedalaman hati yang bersih dan jernih.

1. Filosofi Dasar: "Kebenaran itu Dirasakan"

Dalam pendekatan Irfani, kebenaran tidak dicari melalui kajian teks semata atau analisis logika yang rumit, melainkan melalui proses penyucian jiwa. Para tokoh sufi, seperti Al-Ghazali, menekankan bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami realitas ketuhanan yang tidak terbatas. Oleh karena itu, untuk mengenal Tuhan, manusia harus menggunakan hati sebagai alat utama. Hati yang bersih diyakini mampu menerima cahaya ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata.

Salah satu metafora yang sering digunakan dalam menjelaskan konsep ini adalah metafora cermin. (Millatina & As-Syafi'i, 2023) Hati manusia diibaratkan sebagai cermin yang dapat memantulkan cahaya Tuhan. Namun, jika cermin tersebut kotor karena dosa, kesombongan, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia,

maka cahaya tersebut tidak dapat dipantulkan dengan sempurna. Oleh karena itu, pendekatan Irfani menekankan pentingnya membersihkan hati melalui berbagai praktik spiritual agar manusia dapat menerima kebenaran secara langsung dari Tuhan.

2. Sumber Pengetahuan: Kasyf (Singkapan)

Jika dalam nalar Bayani sumber pengetahuan berasal dari teks wahyu (*nas*), maka dalam pendekatan Irfani sumber pengetahuan berasal dari pengalaman spiritual langsung yang disebut *kasyf*. *Kasyf* adalah kondisi di mana tabir antara manusia dan Tuhan tersingkap, sehingga seseorang dapat merasakan dan memahami kebenaran secara langsung tanpa perantara. Pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* sering disebut sebagai *ilmu ladunni*, yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Tuhan kepada hamba-Nya yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu.

Pengetahuan dalam pendekatan Irfani bersifat subjektif dan personal, karena setiap individu dapat memiliki pengalaman spiritual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak dapat diukur dengan standar rasional atau empiris seperti dalam pendekatan Burhani. Meskipun demikian, pengalaman tersebut tetap memiliki nilai penting dalam memperkaya pemahaman manusia tentang hakikat kehidupan dan hubungan dengan Tuhan.

3. Tahapan (Struktur) Berpikir Irfani

Untuk mencapai tingkat pengetahuan Irfani, seseorang harus melalui proses panjang yang melibatkan latihan spiritual dan pengendalian diri. Tahap pertama adalah *riyadhah* (latihan), yaitu upaya melatih diri dengan cara mengurangi hawa nafsu, seperti berpuasa, memperbanyak ibadah, dan menghindari hal-hal yang bersifat duniawi. Tahap ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh negatif yang dapat menghalangi hubungan dengan Tuhan.

Tahap kedua adalah *mujahadah* (perjuangan), yaitu usaha sungguh-sungguh dalam melawan sifat-sifat buruk dalam diri, seperti iri, dengki, riya, dan kesombongan. Proses ini membutuhkan kesadaran dan komitmen yang kuat, karena manusia harus menghadapi berbagai godaan internal yang dapat menjauhkan dirinya dari Tuhan. Tahap ketiga adalah *dzikir*, yaitu mengingat Tuhan secara terus-menerus, baik melalui ucapan maupun dalam hati. (Hapidin et al., 2022) *Dzikir* membantu menenangkan jiwa dan membuka jalan bagi hadirnya ilham atau pengetahuan spiritual (*ma'rifat*).

Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, seseorang diharapkan dapat mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, di mana ia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Pendekatan Irfani dengan demikian memberikan dimensi batiniah yang mendalam dalam studi Islam, melengkapi pendekatan Bayani yang lebih berorientasi pada teks, sehingga menghasilkan pemahaman agama yang lebih utuh dan seimbang.

4. Contoh Sederhana dalam Kehidupan

Agar lebih mudah memahami perbedaan antara pendekatan Bayani, Irfani, dan Burhani, kita dapat menggunakan ilustrasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memahami “manisnya gula”. Dalam pendekatan Bayani, seseorang mengetahui bahwa gula itu manis karena membaca penjelasan dalam buku atau menerima informasi dari teks yang otoritatif. Kebenaran diperoleh melalui kepercayaan terhadap sumber yang dianggap sah. Dalam pendekatan Irfani, seseorang tidak lagi bergantung pada penjelasan orang lain, melainkan langsung mencicipi gula tersebut. Pengetahuan yang diperoleh bersifat langsung, personal, dan tidak membutuhkan pembuktian tambahan karena sudah dirasakan sendiri. Sementara itu, dalam pendekatan Burhani, seseorang akan meneliti secara ilmiah kandungan gula, menganalisis struktur kimianya, dan membuktikan secara rasional bagaimana gula dapat merangsang saraf pengecap sehingga menimbulkan rasa manis.

Perbedaan pendekatan ini juga dapat dilihat dalam praktik ibadah. Dalam salat, misalnya, pendekatan Bayani akan menekankan aspek hukum, seperti apakah syarat, rukun, dan bacaan sudah sesuai dengan tuntunan teks. Pendekatan ini penting untuk memastikan ibadah sah secara syariat. Namun, pendekatan Irfani akan lebih menitikberatkan pada kehadiran hati, kekhusyukan, serta kesadaran spiritual saat beribadah. Bagi penganut Irfani, kualitas ibadah tidak hanya diukur dari kesesuaian dengan aturan, tetapi juga dari kedalaman hubungan batin dengan Tuhan. Sedangkan pendekatan Burhani dapat melihat ibadah dari sisi rasional, seperti manfaat psikologis salat dalam menenangkan pikiran atau dampaknya terhadap kesehatan mental. (Harahap, 2020)

Contoh lain dapat ditemukan dalam kehidupan sosial. Dalam menghadapi musibah, pendekatan Bayani akan merujuk pada teks-teks yang menjelaskan tentang kesabaran dan ketentuan takdir. Pendekatan Irfani akan mengajak seseorang untuk merasakan makna di balik ujian tersebut sebagai bentuk kedekatan dengan Tuhan, sehingga melahirkan ketenangan batin. Sementara itu, pendekatan Burhani akan mencoba menganalisis sebab-akibat dari peristiwa tersebut secara rasional dan mencari solusi praktis untuk mengatasinya. Dari sini terlihat bahwa ketiga pendekatan memiliki cara yang berbeda dalam memahami realitas, namun dapat saling melengkapi.

5. Karakteristik Nalar Irfani

Nalar Irfani memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan Bayani dan Burhani. Karakteristik ini menunjukkan bahwa Irfani lebih berorientasi pada dimensi batiniah dan pengalaman spiritual manusia dalam memahami kebenaran.

Pertama, bersifat subjektif, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi sehingga sulit untuk disampaikan secara utuh kepada orang

lain. Setiap individu dapat merasakan pengalaman spiritual yang berbeda, tergantung pada kondisi batin dan tingkat kedekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, kebenaran dalam pendekatan Irfani tidak selalu dapat diverifikasi secara umum seperti dalam pendekatan ilmiah.

Kedua, bersifat intuitif, yaitu pengetahuan diperoleh melalui ilham atau pencerahan batin yang muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses logika yang sistematis. Dalam hal ini, akal tidak menjadi alat utama, melainkan hati yang telah bersih dan siap menerima kebenaran. Intuisi ini sering dianggap sebagai bentuk komunikasi langsung antara manusia dan Tuhan.

Ketiga, menekankan pada *zauq* (rasa), yaitu pengalaman spiritual yang mendalam yang melibatkan perasaan cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan. Dalam pendekatan ini, hubungan dengan Tuhan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional dan spiritual. Cinta kepada Tuhan menjadi pendorong utama dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Keempat, berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yaitu proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Proses ini dianggap sebagai syarat utama untuk mencapai pengetahuan Irfani, karena hati yang kotor tidak mampu menerima cahaya kebenaran.

Kelima, cenderung simbolik dan metaforis, yaitu menggunakan bahasa-bahasa kiasan dalam menjelaskan pengalaman spiritual. Hal ini karena pengalaman batin sering kali tidak dapat dijelaskan secara literal, sehingga membutuhkan simbol untuk menggambarannya. Oleh karena itu, karya-karya tasawuf banyak menggunakan puisi dan ungkapan simbolik.

Dengan karakteristik tersebut, nalar Irfani memberikan dimensi yang lebih dalam dalam memahami agama, yaitu dimensi spiritual yang tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga hati. Pendekatan ini melengkapi pendekatan Bayani yang tekstual dan Burhani yang rasional, sehingga menghasilkan pemahaman Islam yang lebih utuh, seimbang, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

C. Filosofi Burhani

Dalam dunia filsafat Islam, Burhani sering disebut sebagai representasi dari kekuatan akal dan rasionalitas. Jika pendekatan Bayani berpusat pada teks dan Irfani berpusat pada pengalaman batin, maka Burhani menempatkan akal sebagai alat utama dalam mencapai kebenaran. Pendekatan ini berupaya menjawab berbagai persoalan dengan menggunakan logika yang sistematis serta didukung oleh bukti empiris yang dapat diuji kebenarannya. Oleh karena itu, Burhani tidak menerima suatu kebenaran hanya karena otoritas atau tradisi, melainkan menuntut pembuktian yang jelas dan rasional. Pendekatan ini berkembang pesat dalam tradisi filsafat Islam, khususnya melalui pemikiran para filosof seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd yang berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan filsafat

Yunani, terutama pemikiran Aristoteles. (Umam & Munir, 2025)

1. Filosofi Dasar: Kebenaran adalah Milik Akal yang Sehat

Secara etimologis, kata *Burhan* berarti cahaya yang sangat terang yang mampu menghilangkan keraguan dan memberikan kejelasan. Dalam konteks epistemologi, Burhani merupakan metode berpikir yang menuntut kejelasan, kepastian, dan pembuktian rasional terhadap setiap kebenaran. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dengan hukum-hukum yang teratur dan dapat dipahami oleh akal manusia. Keteraturan alam ini menjadi bukti kebijaksanaan Tuhan yang dapat ditelusuri melalui pengamatan, penelitian, dan analisis rasional. Oleh karena itu, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana utama dalam memahami realitas, baik yang bersifat fisik maupun metafisik.

Dalam pendekatan Burhani, kebenaran tidak diterima begitu saja, melainkan harus melalui proses pembuktian yang logis dan sistematis. Setiap klaim harus didukung oleh argumen yang kuat dan data yang valid. Dengan demikian, pendekatan ini menolak sikap taklid buta atau menerima sesuatu tanpa dasar yang jelas. Akal yang sehat dianggap mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta dapat menilai validitas suatu pengetahuan. Oleh karena itu, Burhani menjadi dasar penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena mendorong manusia untuk berpikir kritis, analitis, dan objektif dalam memahami berbagai fenomena.

2. Cara Kerja Burhani: Metode Silogisme (Logika Pasti)

Pendekatan Burhani bekerja dengan menggunakan metode logika yang ketat dan sistematis, salah satunya adalah silogisme. Silogisme merupakan metode penarikan kesimpulan yang didasarkan pada dua premis yang sudah dianggap benar, yaitu premis mayor (pernyataan umum) dan premis minor (pernyataan khusus). Dari kedua premis tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat logis dan pasti. Metode ini memastikan bahwa proses berpikir berjalan secara terstruktur dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas atau emosi.

Sebagai contoh, dalam silogisme klasik: pertama, premis mayor menyatakan bahwa semua manusia pasti akan mati; kedua, premis minor menyatakan bahwa Budi adalah seorang manusia; maka kesimpulannya adalah Budi pasti akan mati. Kesimpulan ini dianggap benar karena didasarkan pada dua premis yang valid dan hubungan logis yang tepat. (Hikmah et al., 2021) Dalam pendekatan Burhani, selama premis yang digunakan benar dan proses penalarannya sesuai dengan aturan logika, maka hasilnya tidak dapat disangkal. Inilah yang menjadikan metode Burhani sebagai fondasi dalam berbagai disiplin ilmu seperti matematika, fisika, dan kedokteran, yang semuanya menuntut kepastian dan keakuratan dalam penalaran.

Lebih jauh lagi, pendekatan Burhani tidak hanya terbatas pada logika formal, tetapi juga melibatkan observasi empiris terhadap fenomena alam. Hal ini berarti

bahwa kebenaran tidak hanya diuji melalui penalaran logis, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dapat diamati dan diukur. Dengan demikian, Burhani menggabungkan antara rasionalitas dan empirisme dalam mencari kebenaran. Pendekatan ini memungkinkan manusia untuk memahami hukum-hukum alam, mengembangkan teknologi, serta menjelaskan berbagai fenomena yang sebelumnya dianggap misterius.

Dengan karakteristik tersebut, nalar Burhani menjadi sangat penting dalam konteks modern, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendekatan yang rasional dan berbasis bukti. Namun demikian, seperti halnya pendekatan lainnya, Burhani juga memiliki keterbatasan jika digunakan secara eksklusif tanpa mempertimbangkan aspek tekstual (Bayani) dan spiritual (Irfani). Oleh karena itu, integrasi antara ketiga pendekatan ini menjadi kunci dalam membangun pemahaman Islam yang utuh, seimbang, dan relevan dengan perkembangan zaman.

3. Sumber Pengetahuan Burhani: "Kitab Alam Semesta"

Jika dalam pendekatan Bayani sumber utama pengetahuan adalah "Kitab Suci" (Al-Qur'an dan Hadis), maka dalam pendekatan Burhani manusia diajak untuk membaca "Kitab Alam Semesta". Alam dipandang sebagai tanda-tanda (*ayat kauniyah*) yang menunjukkan kebesaran Tuhan dan dapat dipahami melalui pengamatan, penalaran, serta pembuktian ilmiah. Dengan demikian, pengetahuan dalam Burhani tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dari realitas yang dapat diindra dan dianalisis secara rasional. Pendekatan ini menegaskan bahwa memahami ciptaan Tuhan merupakan salah satu cara untuk memahami kebijaksanaan-Nya.

Sumber pengetahuan dalam pendekatan Burhani dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama. Pertama, pancaindera (*empiris*), yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dirasakan secara langsung oleh manusia. Pengalaman indrawi menjadi dasar awal dalam memperoleh pengetahuan, misalnya manusia mengetahui bahwa api itu panas karena merasakannya secara langsung. Kedua, akal murni (*rasional*), yaitu kemampuan berpikir yang memungkinkan manusia memahami prinsip-prinsip dasar tanpa harus diajarkan secara langsung, seperti konsep bahwa sesuatu tidak mungkin ada dan tidak ada dalam waktu yang bersamaan. Ketiga, eksperimen, yaitu proses pengujian yang dilakukan secara berulang untuk memastikan kebenaran suatu pengetahuan. Melalui eksperimen, suatu teori dapat dibuktikan secara objektif dan dapat diterima secara universal.

Pendekatan Burhani dengan demikian menekankan pentingnya integrasi antara pengalaman empiris dan penalaran rasional dalam memperoleh kebenaran. Pengetahuan tidak hanya diterima begitu saja, tetapi harus diuji melalui observasi dan logika. Hal ini menjadikan pendekatan Burhani sebagai dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, yang menuntut adanya pembuktian,

pengujian, dan verifikasi terhadap setiap klaim kebenaran. (Sardar, 2011)

4. Pentingnya Pendekatan Burhani dalam Studi Agama

Pendekatan Burhani sering dianggap sebagai “jembatan” yang menghubungkan antara teks suci dengan realitas kehidupan modern. Tanpa pendekatan ini, pemahaman agama berpotensi menjadi kaku, sulit berkembang, dan kurang relevan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pendekatan Burhani memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara iman dan rasio. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa pendekatan Burhani sangat penting dalam pengkajian agama:

Pertama, menghindari taklid buta, yaitu sikap mengikuti ajaran tanpa memahami alasan di baliknya. Banyak orang beragama hanya karena faktor tradisi atau lingkungan, tanpa memiliki pemahaman yang mendalam. Pendekatan Burhani mendorong penggunaan akal untuk memahami dasar-dasar keimanan, sehingga keyakinan yang dimiliki menjadi lebih rasional dan kuat. Dengan demikian, iman tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga didukung oleh kesadaran intelektual.

Kedua, menjadi penyaring terhadap tafsir yang keliru. Dalam beberapa kasus, teks agama dapat memiliki makna kiasan atau simbolik yang jika dipahami secara literal dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pendekatan Burhani membantu menafsirkan teks secara rasional agar sesuai dengan prinsip logika dan realitas. Sebagai contoh, ungkapan “tangan Tuhan” tidak dapat dipahami secara fisik, karena Tuhan tidak memiliki bentuk seperti makhluk. Melalui pendekatan rasional, ungkapan tersebut dipahami sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, Burhani membantu menjaga kemurnian akidah dari pemahaman yang tidak tepat.

Ketiga, mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pendekatan Burhani mendorong umat Islam untuk melakukan penelitian, observasi, dan eksplorasi terhadap alam semesta. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir dan mencari ilmu. Keempat, meningkatkan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern, karena pendekatan ini mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer dengan menggunakan logika dan data yang aktual. Kelima, memperkuat dialog antara agama dan sains, sehingga tidak terjadi pertentangan antara keduanya, melainkan saling melengkapi. Keenam, membantu manusia memahami hikmah di balik setiap ajaran agama secara lebih mendalam dan rasional. Ketujuh, mendorong sikap kritis dan terbuka dalam berpikir, sehingga umat Islam tidak mudah terjebak dalam fanatisme yang sempit.

5. Menjawab Tantangan Zaman yang Belum Ada di Zaman Nabi

Perkembangan zaman yang sangat cepat menghadirkan berbagai persoalan baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), bayi tabung, rekayasa genetika, hingga cryptocurrency. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang mampu menjembatani antara teks wahyu dengan realitas modern. Di sinilah peran nalar

Burhani menjadi sangat penting. (Misrawi, 2020) Melalui analisis sebab-akibat (*kausalitas*) serta pertimbangan manfaat dan mudarat (*masalah-mafsadah*), pendekatan Burhani memungkinkan para ulama dan pemikir Islam untuk merumuskan hukum terhadap persoalan-persoalan kontemporer secara logis dan sistematis. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan tidak hanya berlandaskan teks, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama.

Pendekatan Burhani juga mendorong lahirnya ijtihad yang lebih dinamis dan kontekstual. Para ulama tidak hanya mengandalkan analogi sederhana, tetapi juga memanfaatkan data ilmiah, hasil penelitian, serta perkembangan teknologi dalam menetapkan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons perubahan zaman, selama tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam wahyu. Dengan demikian, nalar Burhani berperan sebagai alat penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam agar tetap hidup dan adaptif di tengah modernitas.

6. Menghapus Takhayul dan Penipuan Berkedok Agama

Salah satu tantangan dalam kehidupan beragama adalah munculnya praktik-praktik takhayul dan penipuan yang mengatasnamakan agama. Tanpa kemampuan berpikir kritis, masyarakat mudah terpengaruh oleh klaim-klaim yang tidak masuk akal, seperti seseorang yang mengaku memiliki kekuatan supranatural untuk menggandakan uang atau memberikan kesembuhan instan tanpa dasar ilmiah. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan Burhani berfungsi sebagai alat penyaring yang efektif. Dengan menekankan prinsip kausalitas dan bukti empiris, Burhani mengajarkan bahwa setiap fenomena harus memiliki sebab yang dapat dijelaskan secara rasional.

Melalui pendekatan ini, umat diajak untuk tidak mudah percaya pada sesuatu yang tidak memiliki dasar logis maupun bukti nyata. Burhani membantu membedakan antara keyakinan yang benar dan praktik yang menyimpang, sehingga agama tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini berperan dalam menjaga kemurnian ajaran agama sekaligus melindungi masyarakat dari berbagai bentuk manipulasi dan penyesatan.

7. Menjadi Alat Dialog Antar-Umat Beragama

Dalam masyarakat yang plural, interaksi antar umat beragama menjadi hal yang tidak terhindarkan. Namun, dialog keagamaan sering kali menghadapi kendala karena perbedaan keyakinan dan sumber otoritas. (Bakar, 2021) Dalam konteks ini, pendekatan Burhani menawarkan solusi dengan menggunakan logika sebagai bahasa universal yang dapat dipahami oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang agama. Prinsip-prinsip rasional seperti hukum sebab-akibat atau logika dasar matematika dapat diterima secara umum, sehingga menjadi

titik temu dalam berdialog.

Melalui pendekatan Burhani, nilai-nilai agama dapat dijelaskan dengan argumen yang masuk akal dan dapat diterima secara universal. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih konstruktif dan terbuka, serta mengurangi potensi konflik akibat perbedaan keyakinan. Dengan demikian, Burhani tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun toleransi dan saling pengertian dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Mendorong Umat untuk Maju dalam Sains dan Teknologi

Ajaran Islam secara eksplisit mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, dan mengamati alam semesta. Pendekatan Burhani menjadi wujud nyata dari perintah tersebut, karena mengedepankan observasi, eksperimen, dan analisis rasional dalam memahami fenomena alam. Melalui pendekatan ini, umat Islam didorong untuk aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban.

Sejarah mencatat bahwa kejayaan peradaban Islam pada masa lalu tidak terlepas dari penerapan nalar Burhani dalam berbagai bidang ilmu, seperti kedokteran, matematika, dan astronomi. Dengan menghidupkan kembali semangat tersebut, umat Islam dapat kembali berperan sebagai pelopor dalam inovasi dan pengembangan teknologi. Tanpa pendekatan Burhani, agama berisiko terjebak dalam ritual semata tanpa memberikan dampak signifikan bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan.

9. Menyeimbangkan Perasaan (Irfani) agar Tidak Liar

Pendekatan Irfani yang menekankan pengalaman batin dan intuisi memiliki nilai penting dalam memperdalam spiritualitas. Namun, jika tidak diimbangi dengan nalar rasional, pengalaman tersebut dapat mengarah pada subjektivitas yang berlebihan. Seseorang mungkin merasa mendapatkan ilham atau wahyu pribadi yang kemudian dianggap sebagai kebenaran mutlak, padahal tidak memiliki dasar yang jelas. Dalam hal ini, pendekatan Burhani berfungsi sebagai pengontrol atau “rem” yang menjaga agar pengalaman spiritual tetap berada dalam koridor yang benar.

Burhani memastikan bahwa setiap klaim spiritual harus tetap sesuai dengan logika dasar dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang telah jelas. Jika suatu pengalaman atau keyakinan tidak dapat diterima secara rasional atau bertentangan dengan ajaran dasar Islam, maka pendekatan Burhani akan menolaknya. (Al-Ghazali, 2021) Dengan demikian, integrasi antara Burhani dan Irfani sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga menghasilkan pemahaman agama yang sehat, seimbang, dan tidak menyimpang.

10. Contoh Detail: Membuktikan Adanya Tuhan

Pembuktian keberadaan Tuhan dalam tradisi pemikiran Islam dapat dilakukan

melalui tiga pendekatan utama, yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani. Ketiga pendekatan ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang eksistensi Tuhan. Masing-masing memiliki cara kerja, logika, serta kekuatan yang berbeda dalam menjelaskan kebenaran.

1. Pembuktian Melalui Pendekatan Bayani (Otoritas Teks)

Pendekatan Bayani berangkat dari keyakinan bahwa sumber kebenaran tertinggi adalah wahyu yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, cara paling sah untuk membuktikan adanya Tuhan adalah dengan merujuk pada *khabar shadiq* (berita yang benar) dari sumber tersebut. Dalam pendekatan ini, manusia tidak perlu melakukan spekulasi rasional yang rumit, karena Tuhan sendiri telah menjelaskan keberadaan-Nya melalui firman-Nya. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1 disebutkan: "*Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.*" Ayat ini menjadi bukti tekstual yang dianggap mutlak oleh penganut pendekatan Bayani.

Logika Bayani menegaskan bahwa Tuhan sebagai Sang Pencipta tentu lebih mengetahui hakikat diri-Nya dibandingkan makhluk-Nya. Oleh karena itu, ketika Tuhan menyatakan keberadaan-Nya melalui wahyu yang dibawa oleh Rasul, maka kebenaran tersebut tidak dapat diragukan. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya memberikan kepastian iman yang cepat dan kokoh bagi pemeluk agama, karena bersandar langsung pada otoritas ilahi. Namun, pendekatan ini lebih bersifat internal, yaitu kuat bagi orang yang telah meyakini otoritas wahyu tersebut.

2. Pembuktian Melalui Pendekatan Irfani (Rasa/Intuisi)

Pendekatan Irfani menempatkan pengalaman batin sebagai jalan utama dalam membuktikan keberadaan Tuhan. Dalam pendekatan ini, kebenaran tidak dicari melalui teks atau logika, melainkan melalui pengalaman langsung yang dirasakan dalam hati. Proses ini dilakukan melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir, puasa, meditasi, dan pengendalian diri. (Zaprul Khan, 2021) Ketika hati telah bersih dari pengaruh duniawi, seseorang diyakini dapat merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dalam bentuk ketenangan, kedamaian, atau cahaya spiritual dalam jiwanya.

Logika Irfani sering dianalogikan dengan pengalaman merasakan cinta. Cinta tidak dapat dilihat secara fisik atau dibuktikan secara ilmiah, tetapi keberadaannya dirasakan secara nyata oleh individu yang mengalaminya. Begitu pula dengan Tuhan, keberadaan-Nya tidak selalu harus dibuktikan melalui kata-kata atau rumus, tetapi dapat dirasakan melalui kedalaman spiritual. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya melahirkan kedekatan emosional yang mendalam antara manusia dan Tuhan. Namun, sifatnya yang subjektif membuat pengalaman ini sulit untuk dijadikan bukti universal bagi orang lain. (Hikmah et al., 2021)

3. Pembuktian Melalui Pendekatan Burhani (Rasio/Logika)

Pendekatan Burhani menggunakan akal dan observasi terhadap alam semesta

sebagai dasar dalam membuktikan keberadaan Tuhan. Pendekatan ini berangkat dari prinsip kausalitas, yaitu bahwa setiap sesuatu pasti memiliki sebab. Dengan mengamati keteraturan dan kompleksitas alam semesta, manusia dapat menyimpulkan adanya kekuatan yang mengatur semuanya. Salah satu contoh adalah argumen kosmologis yang menyatakan bahwa alam semesta yang teratur tidak mungkin terjadi secara kebetulan, melainkan pasti ada sebab pertama yang menciptakannya. Sebagai ilustrasi, bumi yang berputar secara teratur, keseimbangan ekosistem, serta hukum-hukum alam yang konsisten menunjukkan adanya perancang yang cerdas. Seperti halnya sebuah lukisan indah yang pasti memiliki pelukis, maka alam semesta yang kompleks ini juga memerlukan pencipta. Kekuatan pendekatan Burhani terletak pada sifatnya yang objektif dan universal, sehingga dapat diterima oleh siapa saja, termasuk mereka yang tidak beragama. Pendekatan ini menggunakan bahasa logika yang dapat dipahami secara umum, sehingga menjadi jembatan dalam dialog antar keyakinan.

Tabel 2. Aspek Perbandingan

Aspek	Bayani	Irfani	Burhani
Metode	Membaca dalil/ayat	Merasakan di hati	Berpikir logis dan rasional
Analogi	Percaya gula manis karena membaca label	Tahu gula manis karena merasakannya	Tahu gula karena melihat tanda (misalnya semut)
Sifat Bukti	Dogmatis (pasti bagi pemeluknya)	Subjektif (bersifat personal)	Objektif (diterima akal umum)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai filsafat ketuhanan dan manusia, dapat dipahami bahwa hubungan antara Tuhan dan manusia bersifat teosentris, yaitu manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Tuhan sebagai sumber segala eksistensi. Manusia bukanlah makhluk yang berdiri sendiri, melainkan bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, mengenal Tuhan menjadi kunci utama bagi manusia untuk memahami jati dirinya, menentukan arah hidup, serta menyadari tujuan akhir dari keberadaannya di dunia. Dalam perspektif ini, kehidupan manusia tidak hanya dipandang sebagai proses biologis semata, tetapi sebagai perjalanan spiritual yang mengarah pada pengabdian dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Kesadaran akan hubungan ini akan melahirkan sikap rendah hati, tanggung jawab moral, serta orientasi hidup yang tidak semata-mata bersifat duniawi, tetapi juga berorientasi pada kehidupan akhirat.

Selanjutnya, dalam upaya memahami kebenaran agama, Islam menawarkan tiga jalur epistemologi utama, yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani, yang masing-

masing memiliki peran penting dan saling melengkapi. Pendekatan Bayani berfungsi menjaga kemurnian ajaran agama dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, sehingga menghasilkan landasan hukum yang jelas dan otoritatif. Sementara itu, pendekatan Irfani memberikan dimensi kedalaman spiritual, di mana agama tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang menghadirkan ketenangan, cinta, dan kedekatan dengan Tuhan. Adapun pendekatan Burhani berperan sebagai penyeimbang rasional yang memastikan bahwa ajaran agama tetap dapat diterima oleh akal dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka berpikir yang komprehensif, mencakup aspek tekstual, spiritual, dan rasional secara bersamaan.

Oleh karena itu, sinergi antara Bayani, Irfani, dan Burhani menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman Islam yang utuh dan seimbang. Ketiga pendekatan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan. Tanpa Bayani, pemahaman agama akan kehilangan pijakan yang jelas; tanpa Irfani, agama akan terasa kering dan kehilangan makna spiritual; dan tanpa Burhani, agama berisiko menjadi tidak rasional serta sulit menjawab tantangan zaman. Integrasi ketiganya akan menghasilkan pemikiran Islam yang tidak hanya kokoh secara tekstual, tetapi juga mendalam secara spiritual dan kuat secara intelektual. Dengan pendekatan yang integratif ini, studi Islam diharapkan mampu memberikan solusi yang relevan terhadap berbagai persoalan kehidupan modern, sekaligus menjaga esensi ajaran agama tetap hidup dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2021). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika.
- Al-Jabiri, M. A. (2014). *Kritik kontemporer filsafat Arab-Islam (Naqd al-Aql al-Arabi)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bakar, O. (2021). *Tauhid dan sains: Esai-esai tentang sejarah dan filsafat sains Islam*. Bandung: Pustaka.
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi pendidikan Islam di Indonesia sebagai solusi menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah di era 4.0. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30–44.
- Harahap, A. S. (2020). Epistemologi: Teori, konsep dan sumber-sumber ilmu dalam tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30.
- Hikmah, H., Muslimah, M., & Sardimi, S. (2021). Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam. *Akademika*, 15(2).
- Lubis, A. S. (2014). Epistemologi ilmu pengetahuan dan relevansinya dalam studi Al-Qur'an. *Jurnal Hermeneutik*, 8(1), 39–56.
- Millatina, N., & As-Syafi'i, R. (2023). A critical examination of the philosophy of

- science from western and Islamic perspectives. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 8, No. 1, pp. 17-30).
- Misrawi, Z. (2020). *Filsafat ketuhanan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273-286.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M., & Utami, L. K. (2023). Ilmu dalam perspektif Islam dan Barat: Tinjauan ontologi dan epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 84-100.
- Umam, D. F., & Munir, M. (2025). Comparative study: The epistemology of Ibnu Sina and John Locke on the acquisition of knowledge. *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies*, 1(2), 52-63.
- Wijayanti, D. (2025). Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 1-14.
- Winarti, W., Nasrullah, N., Rinaldi, M., & Effendi, D. (2023). The concept of scientific thinking from an Islamic point of view: Fusion with a Western perspective. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(2), 236-245.
- Zaprulkhan. (2021). *Filsafat agama*. Jakarta: Rajawali Pers.